

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

3.1 Sejarah Nunukan

Nama Nunukan sendiri diambil dari sebuah pohon Beringin Dahulu kala para pedagang, nelayan, maupun orang-orang yang berlayar/berperahu dari Tanjung Selor (Kab. Bulungan) atau Tarakan ke Tawau (Malaysia) dan sebaliknya, biasa singgah di Pulau Nunukan ini untuk beristirahat atau sekedar mampir. Hal ini dikarenakan Pulau Nunukan berada pada posisi yang strategis (dipersimpangan jalur). Dan yang menjadi penanda Pulau ini adalah Pulau Nunukan dengan adanya Pohon Beringin yang konon katanya sangat rindang, sehingga terlihat cukup jelas dari Selat Sebatik, meskipun dari jarak yang cukup jauh, dengan adanya Pohon Beringin inilah nama Pulau Nunukan berasal. Pohon Beringin dalam Bahasa Tidung disebut Nunuk (atau dalam logat aslinya : Nunukon) artinya Tempat Pohon Beringin.¹

Motto Kabupaten Nunukan adalah "*Penekindi Debaya*" yang artinya Membangun Daerah bahasa Tidung adalah bahasa yang dipakai oleh Suku Tidung (Suku Asli Nunukan) begitu mereka biasa disebut, yang sebenarnya adalah orang-orang Dayak pesisir. Orang Tidung berdiam di sepanjang Pantai Timur Kalimantan Timur dari Berau (Kab. Berau) di Selatan sampai Kinabalu (Malaysia) di Utara. Sebagai orang pesisir, orang Tidung umumnya adalah nelayan, dan nelayanlah yang biasanya memberi nama pulau-pulau sebagai identifikasi untuk membedakannya dengan pulau lainnya.

Kabupaten Nunukan merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Bulungan, yang terbentuk berdasarkan pertimbangan luas wilayah, peningkatan pembangunan, dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Pemekaran Kabupaten bulungan ini di pelopori oleh R.A. Besing yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Bulungan. Pada tahun 1999, pemerintah pusat memberlakukan otonomi daerah dengan didasari Undang-undang Nomor

¹ Dinas prawisata dan kebudayaan Kabupaten Nunukan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Dengan dasar inilah dilakukan pemekaran pada Kabupaten Bulungan menjadi 2 kabupaten baru lainnya, yaitu Kabupaten Nunukan dan Kabupaten Malinau. Pemekaran Kabupaten ini secara hukum diatur dalam UU Nomor 47 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat dan Kota Bontang pada tanggal 4 Oktober 1999. Dengan dasar UU Nomor 47 tahun 1999 tersebut Nunukan resmi menjadi kabupaten dengan 5 wilayah administratif Kecamatan Lumbis, Kecamatan Sembakung, Kecamatan Nunukan, Kecamatan Sebatik, dan Kecamatan Krayan. Sejak tahun 2012, kabupaten ini merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Utara, seiring dengan pemekaran provinsi baru tersebut dari Provinsi Kalimantan Timur.

Setelah pembentukan Kabupaten Nunukan, dilakukan pula pelantikan pejabat Bupati Nunukan, yaitu Drs. Bustaman Arham, tepatnya pada tanggal 12 Oktober 1999 di Jakarta. Setelah pelantikan Bupati Nunukan, dilakukan persiapan penataan perangkat daerah dan pembentukan Dewan perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) juga disiapkan. Tanggal 25 Desember 1999, dilantik 14 orang pejabat pada eselon II, III, IV untuk mengisi jabatan struktural.

Tiga hari setelah pelantikan jabatan struktural tepatnya tanggal 28 Desember 1999 dilanjutkan dengan pelantikan 20 orang anggota Legislatif Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Nunukan hasil Pemilihan Umum tahun 1999. Para Legislator tersebut berasal dari Partai Golkar, PDIP, PPP dan PAN. Meskipun masih dihadapkan berbagai hambatan infrastruktur dan suprastruktur, pemerintahan di Kabupaten Nunukan sudah mulai berjalan secara normal. Kesempatan ini dipergunakan oleh pemerintah daerah untuk melakukan pemilihan bupati definitif melalui sidang paripurna DPRD, tepatnya pada tanggal 11 April 2001.

Pada kesempatan tersebut muncul 3 pasangan calon, antara lain:

1. Pasangan Drs. H. Bustaman Arham – H. Ali Karim
2. Drs. H. Aseng Gusti Nuch – H. Arsyad Talib, SE
3. H. Abdul Hafid Ahmad – Drs. Kasmir Foret, MM
4. Drs. basri – Hj asmah gani

Dari 3 pasangan yang maju tersebut yang terpilih adalah pasangan H. Abdul Hafid Ahmad – Drs. Kasmir Foret, MM sebagai bupati dan Wakil Bupati Nunukan Periode 2001–2006. Pasangan ini dilantik pada tanggal 30 Mei 2001. Pasangan ini pun juga kembali memimpin Kabupaten Nunukan setelah mengikuti Pilkada Nunukan yang pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 2006 dan mereka memimpin Nunukan untuk masa jabatan 2006–2011. Kemudian, pada tahun 2011, tepatnya pada tanggal 16 Februari diadakan kembali Pilkada Nunukan dan terpilih Drs. Basri sebagai bupati Nunukan terpilih, bersama dengan wakil bupati Hj. Asmah Gani. Mereka dilantik pada tanggal 31 Mei 2011 oleh Gubernur Kalimantan Timur Awang Faroek Ishak. Setelah masa kepemimpinan bupati Drs. Basri berakhir dilakukan lagi pemilihan bupati baru untuk masa jabatan 2016 sampai 2021 dan terpilihlah bupati Asmin Laura Hafid yang memimpin Kota Nunukan.

3.2 Kondisi Geografis Kabupaten Nunukan

Nunukan adalah sebuah pulau terkecil yang berada di Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Utara salah satu Provinsi baru yang ada di Kalimantan dulunya pulau Nunukan Satu Provinsi dengan Kalimantan Timur namun setelah ada pemekaran daerah pada tahun 2011 akhirnya Nunukan berdiri sendiri dengan mengusung pemekaran yaitu Kalimantan Utara. Nunukan merupakan Kabupaten yang terletak paling utara di Provinsi Kalimantan Utara. Motto Kabupaten Nunukan adalah "*Penekindi debaya*" yang artinya "Membangun

Daerah" yang berasal dari bahasa Tidung. Nunukan juga adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia.²

Secara geografis berbatasan langsung dengan negara bagian Sabah dan Serawak, Malaysia. Luas daratan Kabupaten Nunukan mencapai 14.247,5 km² dan jumlah penduduk sebanyak 170.042 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2015). Letak astronomisnya antara 115 °33' dan 118 °3' Bujur Timur dan antara 3°15'00" dan 4°25'55" Lintang Utara. Curah hujan minimum terjadi pada bulan Februari yaitu 71,2 mm³ dan curah hujan maksimum terjadi pada bulan juli yaitu sebesar 402,3 mm³. Hampir 62 persen dalam setahun, kabupaten nunukan diguyur hujan. Kondisi iklim di Kabupaten Nunukan pada umumnya sama dengan kondisi iklim Indonesia lainnya. Yakni iklim tropis serta mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Tabel. 2. Statistik Geografi Iklim Kabupaten Nunukan

Uraian	Satuan	2015
Luasa Wilayah	Km ²	14247,5
Bayak Hari Hujan	Hari	227
Kelembaban udara	%	82
Peyinaran Matahari	%	68
Kecapatan Angin	Knot	5

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2014-2015

Peyebaran penduduk Kabupaten Nunukan menurut kecamatan terpusat di Kecamatan Nunukan sebanyak 59.233 jiwa (34,83 persen) diikuti Kecamatan Nunukan selatan sebanyak 18.717 jiwa (11.01 persen). Konsentrasi penduduk yang terpusat hanya di Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik mencapai 67.52 persen dari total penduduk Kabupaten

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

Nunukan sehingga memicu kepadatan penduduk yang tidak seimbang dengan daerah lainya.³ Kondisi ini menggambarkan ketidakmerataan pembangunan di Kabupaten Nunukan. Dampaknya dapat menimbulkan gejolak sosial dan adanya kesenjangan ekonomi penduduk. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah semakin lengkapnya berbagai fasilitas publik yang dibutuhkan masyarakat, kemudian dibukanya lapangan kerja di sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit dan industri pengolahan kayu serta sektor jasa.

Tabel. 3. Indikator Kependudukan Kabupaten Nunukan

Uraian	Satuan	2014	2015
Jumlah Penduduk	Jiwa	162 711	170 042
Pertumbuhan Penduduk	%	4,52	4,50
Kepadatan Penduduk	Jiwa/km ²	11,42	11,93
Penduduk Menurut Jenis Kelamin			
Laki-Laki	Jiwa	86,881	90 824
Perempuan	Jiwa	75 830	79 218
Sex Rasio		114,57	114,65

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2014-2015

3.3 Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Nunukan

3.3.1 Kondisi Ekonomi

Mayoritas masyarakat Nunukan hasil pertaniannya berasal dari perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selain itu peningkatan ekonomi masyarakat Nunukan cukup tinggi dari komoditas perkebunan kelapa sawit dan budidaya rumput laut. Secara keseluruhan produksi perkebunan di Kabupaten Nunukan mengalami peningkatan. Tanaman perkebunan yang mengalami pertumbuhan paling menonjol adalah kelapa sawit perkebunan rakyat yang mencapai angka 303.000 ton. Sementara untuk perkebunan kakao masih tetap mengalami peningkatan meskipun banyak petani kakao yang telah beralih menjadi petani kelapa sawit.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

Kecamatan penghasil kelapa sawit terbesar adalah Kecamatan Nunukan dan Sebatik Utara dengan produksinya mencapai 46,73 persen dibandingkan dengan total produksi kabupaten.

Tabel. 4. Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Nunukan

Uraian	2014	2015
PADI		
Luas Panen (Ha)	6 715	5 981
Produksi (Ton)	28 886	26 858
Produktivitas (kw/ha)	43,02	44,90
Jagung		
Luas Panen (Ha)	109	83
Produksi (Ton)	225	174
Produktivitas (kw/ha)	20,67	21,91
Kedelai		
Luas Panen (Ha)	16	17
Produksi (Ton)	17	19
Produktivitas (kw/ha)	10,87	10,90
Kacang Tanah		
Luas Panen (Ha)	96	76
Produksi (Ton)	103	80
Produktivitas (kw/ha)	1074	1059
Kacang Hijau		
Luas Panen (Ha)	28	8
Produksi (Ton)	31	9
Produktivitas (kw/ha)	10,91	10,91
Ubi Jalar		
Luas Panen (Ha)	1 42	110
Produksi (Ton)	20 186	988
Produktivitas (kw/ha)	89,57	89,85

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2014-2015

Untuk sektor perikanan, terjadi peningkatan tajam pada komoditas rumput laut, yang hasilnya sebagian besar di kirim ke Malaysia, Surabaya dan Makasar.⁴ Peningkatan komoditas ini turut didukung oleh pemerintah daerah, baik selama proses produksi maupun pasca produksi, yaitu pengolahan rumput laut oleh usaha kecil dan menengah. Sementara untuk sektor peternakan, Kabupaten Nunukan masi belum begitu kuat. Karena masih banyak kebutuhan hewan ternak yang masih harus dikirim dari daerah lainnya. Seperti Surabaya dan Makasar.

Tabel. 5. Statistik Perkebunan Rakyat Kabupaten Nunukan

Uraian	2014	2015
Kelapa		
Luas panen (Ha)	11,35	498,10
Produksi (Ton)	167,94	239,83
Proktivitas (Kw/Ha)	4,2	7,54
Kopi		
Luas panen (Ha)	63,70	122,70
Produksi (Ton)	168,23	206,43
Proktivitas (Kw/Ha)	105,00	35,53
Kakao		
Luas panen (Ha)	6 514,00	5 487,70
Produksi (Ton)	7 151,55	11 881,67
Proktivitas (Kw/Ha)	10,25	25,25
Ladah		
Luas panen (Ha)	20,46	34,10
	3,5	28,42
Produksi (Ton)		
	11,90	7,00
Proktivitas (Kw/Ha)		

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

Kelapa Sawit		
Luas panen (Ha)	18 592,00	22 404,80
Produksi (Ton)	32 589,26	303 000,00
Proktivitas (Kw/Ha)	17,08	20,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2014-2015

3.3.2 Sosial budayah

Rumah Baloy merupakan rumah adat yang terkenal dari masyarakat Kalimantan Utara. Bentuk bangunan rumah adat ini terlihat lebih modern dan modis karena hasil pengembangan arsitektur Dayak dari Rumah Panjang (Rumah Lamin) yang dihasilkan oleh Masyarakat suku Tidung yang tidak lain merupakan suku di Kalimantan Utara. Seperti suku lainnya, suku Tidung ini mempunyai kebudayaan dan model rumah adat sendiri.⁵

Rumah Baloy dibangun menghadap ke utara, sedangkan pintu utamanya menghadap ke selatan. Rumah adat baloy terbuat dari bahan dasar kayu ulin. Ada terdapat empat ruang utama di dalam Rumah Baloy yang biasa disebut Ambir, yaitu:

1. Alat Kait atau Ambir Kiri sebagai tempat menerima pengaduan masalah adat maupun perkara-perkara lainnya.
2. Lamin Bantong atau Ambir Tengah sebagai tempat pemutusan perkara adat hasil sidang pemuka adat.
3. Ulat kemagot atau Ambir Kanan sebagai tempat istirahat maupun berdamai setelah selesainya perkara adat.
4. Lamin Dalam sebagai tempat singgasa Kepala Adat Besar Dayak Tidung.

⁵ Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Nunukan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

Sedangkan pada bagian belakang Rumah Baloy, dibuat bangunan di tengah-tengah kolam yang disebut dengan Lubung Kilong. Bangunan ini adalah sebuah tempat untuk menampilkan kesenian suku Tidung, seperti Tarian Jepen. Ada lagi dibagian belakang rumah Lubung Kilong bangunan besar sebagai tempat acara acara pelantikan maupun musyawarah masyarakat. bangunan ini disebut Lubung Intamu.

3.3.4 Pakaian Adat Kalimantan Utara

Pakaian adat Kalimantan Utara hampir mirip dengan pakaian adat di Kalimantan Timur. Karena provinsi ini dulu termasuk kedalam provinsi Kalimantan Timur sehingga untuk suku bangsa dan kebudayaannya pun mirip dengan Kalimantan timur. Pakaian adat pada pria mengenakan rompi tanpa lengan serta dililitkan kain hingga selutut. Dikepala dikenakan topi berhiaskan bulu burung. Sedangkan pakaian adat pada wanita mengenakan rompi yang bercorak khas Kalimantan tanpa lengan serta bagian bawahnya rok. Dikepalanya dihiasi topi yang unik.⁶

Suku Dayak yang tersebar di wilayah Kalimantan terdiri atas banyak sekali suku.

Adapun yang menjadi suku Dayak mayoritas di Kalimantan Utara adalah suku Dayak Kenyah. Suku yang orangnya dicirikan mirip keturunan Tionghoa ini memiliki pakaian adat bernama Ta'a (untuk perempuan) dan Sapei Sapaq (untuk laki-laki)

- a. Pakaian Adat Kalimantan utara untuk Perempuan : Baju Ta'a Pakaian Ta'a adalah pakaian adat yang khusus dikenakan oleh para perempuan Dayak di Kalimantan. Pakaian ini terbuat dari kain beludru berwarna hitam dengan pernak atau hiasan berupa manik-manik yang dijahit. Ta'a terdiri dari atasan dengan model menyerupai rompi (tanpa lengan), bawahan berupa rok dengan warna dan motif yang sama, serta penutup kepala berhias bulu burung enggang, dan aksesoris lainnya seperti gelang, kalung, dan manik-manik.

⁶ <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/08/pakaian-adat-kalimantan-utara-nama.html> (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

Motif hiasan rompi dan rok Ta'a sangat kental dengan perpaduan warna-warna mencolok seperti putih, hijau, biru, merah, dan warna lainnya yang sangat kontras dengan warna kain rompi. Di bagian dada dan lengannya dilengkapi rumbai-rumbai dengan warna motif yang sama.

- b. Pakaian Adat Kaltara untuk Pria : Baju Sapei Sapaq Baju Sapei Sapaq adalah baju adat Kalimantan Utara yang diperuntukan bagi para pria. Dari bahan pembuatan, model dan motifnya, baju ini sangat mirip dengan baju Ta'a. Hanya saja, untuk bawahan, pakaian yang dikenakan kaum pria hanyalah berupa gulungan selendang yang bentuknya menyerupai celana dalam. Kendati begitu, bawahan seperti ini sekarang umumnya sudah diganti dengan celana pendek hitam karena dinilai kurang begitu elok dipandang mata. Pelengkap baju Saperti Sapaq adalah sebuah mandau yang diselipkan di pinggang, perisai perang, serta kalung-kalung dari bahan alam seperti tulang, taring babi, dan biji-bijian.

3.3.5 Tarian Khas Kalimantan Utara

Tari Kancet Ledo merupakan tarian daerah yang berasal dari Baram-Sarawak, Kalimantan Utara yaitu suku Dayak Kenyah. Gerakan tari ini menggambarkan kelembutan seorang gadis, seperti ketika angin berhembus yang mengayunkan padi. Pakaian yang dikenakan dalam tari ini menggunakan pakaian adat suku Dayak Kenyah dengan rangkaian buket sejumlah ekor burung enggang.

Adapun Tari Jepen merupakan tari bernuansa islam diiringi musik seperti musik rebana. Baju yang dikenakan berupa baju berwarna hijau dan kuning. Jumlah penarinya dalam tari ini dua orang atau lebih pasangan (perempuan dan laki-laki). Tarian ini didominasi dengan gerakan kaki. Di negeri tetangga tari Jepen juga terkenal disana seperti Filipina, Brunei Darussalam dan Malaysia. Tari Jepen hampir sama dengan tari-tari yang ada di wilayah pesisir seperti Riau, dengan sebutan yang berbeda yakni Tari Zapin atau Japin.

3.3.6 Mandau (Senjata Khas Suku Dayak Kalimantan)

Mandau merupakan senjata tradisional yang berasal dari kebudayaan dayak di kalimantan. Mandau juga menjadi salah satu senjata tradisional Indonesia. Mandau memiliki beragam ukiran pada bilahnya yang memiliki makna tertentu. Mandau berasal dari asal kata “Man” salah satu suku di china bagian selatan dan “dao” yang berarti golok dalam bahasa china. Mandau memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat suku dayak di Kalimantan. Pada zaman dahulu, mandau digunakan masyarakat dalam peperangan dan juga pengayauan (pemenggalan kepala musuh).

Saat ini dikarenakan peperangan dan ngayau sudah jarang terjadi pada masyarakat dayak di kalimantan sehingga mandau hanya digunakan pada ritual-ritual adat dan juga sebagai hiasan. Mandau juga terkandung nilai-nilai tertentu. Mandau mengandung makna magis seperti ritual pada saat pembuatan mandau dan juga mandau yang digunakan pada ritual-ritual adat tertentu. Pada aspek sosial, mandau digunakan oleh masyarakat sebagai alat berburu dan bertani. Sedangkan pada aspek seni dan budaya, mandau merupakan identitas dari masyarakat dayak di kalimantan juga mencirikan keberanian, ketelitian dan kesabaran.⁷

3.3.7 Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu daerah. Dalam pembangunan, pendidikan memiliki peran dalam pembangunan kompetensi individu, kompetensi yang lebih tinggi tersebut di perlukan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia wilayah tertentu. Ketersediaan fasilitas pendidikan dan tenaga pendidikan yang memadai akan sangat membantu peningkatan pendidikan di

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

wilaya tersebut. Kecamatan Nunukan sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk yang paling banyak dan letaknya yang berada di pusat kabupaten memiliki jumlah dan fasilitas pendidikan yang memadai. Secara keseluruhan Kecamatan Nunukan memiliki 47 sekolah yang terdiri dari 11 TK Swasta, 14 SD Negeri, 2 SLTA Negeri, dan 3 SLTA Swasta, dan 1 SLTA Kejuruan Negeri dan 1 SLTA Kejuruan Swasta. Secara keseluruhan jumlah guru dan murid di Kecamatan Nunukan adalah 13.925 siswa dan 889 guru.

Rasio murid terhadap guru yang tertinggi adalah SMK Swasta yaitu 40 dan yang kecil SLTA Swasta yaitu 2. Jika semakin kecil rasio murid terhadap guru berarti semakin efektif pemberian pelajaran. Secara umum, angkat partisipasi sekolah (APS) mengalami sedikit kenaikan, kecuali untuk usia 7-12 tahun. Angkat Partisipan Kasar (APK) juga mengalami peningkatan untuk jenjang pendidikan SD dan SLTA, namun mengalami penurunan untuk jenjang SLTP. Angka Partisipasi Murni (APM) pada semua jenjang mengalami peningkatan untuk semua jenjang.

Tabel. 6. Data Statistik Pendidikan Kabupaten Nunukan

Uraian	2013	2014	2015
Angka Partisipasi Sekolah (APS)			
7-12	98,68	99,98	99,20
13-15	97,00	95,39	97,59
16-18	74,38	73,17	80,90
Angkat Partisipan Kasar (APK)			
SD	110,11	105,24	106,63
SLTP	86,54	98,36	94,81
SLTA	100,11	84,92	93,36
Angka Partisipan Murni (APM)			
SD	96,16	97,56	98,12
SLTP	73,24	83,76	85,48

SLTA	62,79	64,40	70,75
Jumlah Murid			
SD/MI	23 091	23 282	23 453
SLTP/MTS	8 204	8 665	8 930
SLTA/SMK/MA	5 789	6 515	4 737
Jumlah Guru			
SD/MI	1646	1.588	1 661
SLTP/MTS	669	752	601
SLTA/SMK/MA	432	416	450

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2014-2015

Pada tahun ajaran 2014/2015 rasio murid terhadap guru sebesar 14,1 untuk jenjang SD dan SLTA, rasio murid terhadap guru tahun ini mengalami peneurunan bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang artinya beban mengajar guru berkurang sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif bila di bandingkan tahun sebelumnya.⁸

3.3.8 Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu faktor yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Dengan fasilitas kesehatan dan jumlah tenaga kesehatan yang memadai. Kualitas kehidupan dan angkat harapan hidup masyarakat di suatu daerah akan meningkat. Sebagai wilayah kecamatan yang paling ramai dan menjadi pusat dari Kabupaten Nunukan, Kecamatan Nunukan memiliki fasilitas kesehatan yang cukup memadai

Kecamatan Nunukan memiliki 1 RSUD yang berada di Desa Binusan. Tenaga kesehatan yang berada di RSUD antara lain 6 dokter spesialis, 13 dokter umum, 2 dokter gigi, 140 prawat dan 46 bidan. Puskesmas induk yang berlokasi di Nunukan Utara memiliki tenaga

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

kesehatan yang terdiri dari 7 dokter umum, 1 dokter gigi, 18 prawat. 11 bidan, 2 apoteker dan 1 ahlu kesehatan masyarakat. Jumlah rawat jalan pada tahun 2014 adalah 39.913 kunjungan. Di Kecamatan Nunukan ini juga tersedia fasilitas kesehatan lainnya yaitu 2 puskesmas pembantu, 2 puskesmas keliling. 42 kelinik / praktker dokter, 34 posyandu, dan 7 bidan praktek. Peserta KB aktif di Kecamatan Nunukan mencapai 4,415 peserta, dengan peserta KB baru sejumlah 822 peserta.

Tabel. 7. Data Statistik Kesehatan Kabupaten Nunukan

Uraian	2014	2015
Sarana Kesehatan	1	1
RSUD	16	16
Puskemas	61	92
Puskesmas Pembantu	7	7
Puskesmas keliling	15	46
Klinik/Dokter Praktek	209	228
Posyandu	59	14
Bidan Praktek		
Tenaga Kesehatan		
Dokter Umum	26	55
Dokter Gigi	5	16
Dokter Spesialis	-	3
Prawat	111	237
Bidan	46	103
Ahli Kes. Masyarakat	13	14
Apoteker	8	5
Ahli Gizi	8	10

Ahli Laboratorium	6	3
Ahli Kes.Lingkungan	13	14
Dukun Anak	202	194
Penolong Kelahiran (%)		
Dokter	10,4	21,0
Bidan	76,3	63,8
Dukun Bersalin	9,9	15,2
Famili/ Keluarga	1,3	-
Tenaga ParaMedis Lain	2,1	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2014-2015

Sebagai rujukan penduduk untuk berobat untuk berobat jalan di Kabupaten Nunukan, adanya puskesmas induk di tiap kecamatan sudah cukup baik. Namun untuk permasalahan kesehatan membutuhkan rujukan lanjutan, adanya 1 RSUD dirasa masi kurang, terutama untuk masyarakat di luar Pulau Nunukan pemerintah mengupayakan agar ibu hamil dapat melahirkan dengan bantuan tenaga kesehatan yang telah di distribusikan ke berbagai wilayah termasuk ke daerah-daerah terpencil yaitu daerah pedesaan. Dengan demikian persalinan balita yang ditolong oleh dukun tradisional diupayakan supaya terus menurun. Pada tahun 2014 penolong persalinan terakhir yang dibantu dukun mengalami kenaikan mencapai 15,2 persen.

3.3.9 Agama

Nunukan adalah tanah asli Kalimantan, namun masyarakat banyak berasal dari luar daerah dan mayoritas adalah suku Bugis, tidung, jawa, dan timur tetapi diyakini mayoritas

penduduk di kabupaten Nunukan beragama Islam, diikuti Kristen Protestan, Kristen Katholik, lalu Konghuchu, Hindu dan Buddha.⁹

Kehidupan umat beragama di Nunukan juga berjalan relatif harmonis. Hampir tidak ada konflik yang terjadi di masyarakat yang berdasarkan agama di kabupaten Nunukan. Mayoritas penduduk beragama Islam di kabupaten Nunukan ada di kecamatan Nunukan, Nunukan Selatan dan Sebatik. Sedangkan penduduk yang beragama Kristen (Protestan) mayoritas berada di kecamatan Krayan, Lumbis, Sembakung dan Sebuku. Sedangkan yang beragama Kahtolik mayoritas berada di kecamatan Lumbis dan menyebar di beberapa kecamatan lain. Agama-agama lain seperti Konghuchu, Hindu dan Buddha juga ada tapi tidak terlalu banyak jumlahnya.

3.10. Pemberdayaan Masyarakat

Kemajuan pembangunan manusia secara umum dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangan indeks pembangunan manusia (IPM) yang mencerminkan capaian kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya rencana yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia agar memiliki keahlian/ kemampuan dalam memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal untuk kesejahteraan. Pemberdayaan pada hakekatnya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satu kendala dalam program pemberdayaan adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat masih relatif rendah, hal ini diperparah lagi oleh sistem pemberdayaan yang diterapkan selama ini baik oleh pemerintah, maupun swasta masih belum optimal mencapai sasarannya.

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

Memasuki era globalisasi, sasaran obyek pemberdayaan diarahkan kepada kaum perempuan, dengan maksud meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan di berbagai lini baik di tingkat RT, desa, kecamatan hingga kabupaten. Dewasa ini, pemberdayaan kepada kaum perempuan masih sangat kurang terutama di bidang sosial, ekonomi dan politik. Upaya pemberdayaan yang selama ini masih berjalan dari pihak pemerintah hanyalah program PKK serta perkumpulan keluarga berencana. Di tingkat generasi muda, partisipasinya relatif baik terindikasi dari budaya olahraga yang makin meluas di kalangan kaum muda. Generasi muda umumnya berupaya mengembangkan berbagai cabang olah raga seperti sepak bola, bola voli, bulu tangkis dan lain-lain.¹⁰

Kabupaten Nunukan berupaya melakukan beberapa program penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pangan, layanan kesehatan, pendidikan, perluasan kesempatan kerja dan pemberian dana bergulir baik yang bersumber dari APBN maupun APBD. Luas wilayah dengan beragam kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat yang sangat kental dengan sifat lokalnya merupakan salah satu pemicu kondisi kemiskinan masyarakat. Kemiskinan yang terjadi bersifat multidimensi. Beberapa faktor pemicu kemiskinan yaitu:

1. kekurangan pangan, sandang dan papan
2. kemiskinan sosial
3. kemiskinan tingkat kesehatan, dan
4. kemiskinan tingkat pendidikan.

3.11 Kondisi Pemerintahan Kabupaten Nunukan

Kabupaten Nunukan merupakan wilayah pemekaran dari kabupaten Bulungan yang diplopori oleh RA Besing dimana saat itu menjabat sebagai Bupati Kabupaten Bulungan. Pemekaran kabupaten ini secara hukum diatur dalam UU Nomor 47 Tahun 1999. Pada

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

Tahun 2014, jumlah kecamatan di Kabupaten Nunukan menjadi 16 Kecamatan. Kecamatan yang baru adalah Kecamatan Sembakung Atulai, yang merupakan pemekara dari Kecamatan sembakung.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang megabdi di Kabupaten Nunukan pada tahun 2014 adalah 4.013 orang yang terdiri atas 2.391 orang laki-laki dan 1.622 orang prempuan.berkurang sebanyak 45 pegawai, di mana sebagian besar pegawai tersebut beralih menjadi pegawai pemerintah provinsi Kalimantan Utara, yang masih merupakan provinsi baru.

Tabel. 8. Statistik Wilayah Administrasi Kabupaten Nunukan

Wilayah Administrasi	2014	2015
Kecamatan	15	16
Desa	240	240

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2014-2015

Menurut kepangkatannya, jumlah PNS Golongan III memiliki presentase terbesar yaitu 47% di Kabupaten Nunukan. Sementara untuk jumlah pegawai pusat/ vertikal mengalami peningkatan dari rekrutem lembaga vertikal. Terdapat perubahan komposisi anggota dewan, karena terdapat pemilihan dan pelantikan anggota dewan pada tahun 2014

Tabel. 9. Staistik Pemerintah Kabupaten Nunukan

PNS dan DPRD	2014	2015
PNS Pemda	4058	4013
- Laki-laki	2426	2391
- Perempuan	1632	1622
PNS Pusat/Vertikal	870	969
- Laki-laki	771	850
- Perempuan	99	119
DPRD	25	25
- Laki-laki	18	20
- Perempuan	7	5

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2014-2015

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Kabupaten Nunukan salah satunya dilakukan melalui penyediaan dan pembangunan sarana/prasarana umum. Pembiayaan pembangunan oleh pemerintah Kabuapten Nunukan mengalami kenaikan sebagaimana ditunjukkan dalam anggaran dan realisasi anggaran pendapatan belanja daerah (APBD)

Tabel. 10. Realisasi APBD Kabupaten Nunukan (miliar rupiah)

Anggaran	2014	2015
Pendapatan Daerah	1 579,76	1 626,22
Belanja Daerah	1 777,71	1 708,98
Belanja Tak Langsung	425,65	477,12
Belanja Langsung	1 352,05	1 231,86
DAU (Dana Alokasi Umum)	307,76	311,78
PAD (Pendapatan Asli Daerah)	95,57	108,19

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan 2014-2015

Realisasi benja daerah Kabupaten Nunukan 2014 sebesar 1.708,98 miliar rupiah atau mengalami penurunan sebesar 3,87 bila dibandingkan dengan tahun 2015. Komponen yang mengalami kenaikan adalah belanja tak langsung dengan kenaikan sebesar 12,09 persen dengan nilai 93,19 miliar

Pemilihan legislatif di tahun 2014 membawa perubahan pada komposisi anggota dewan di Kabupaten Nunukan dilihat dari latar belakang pendidikannya sebagian besar dari wakil rakyat tersebut merupakan tamatan strata 1 sebanyak 12 orang (48%).

3.12 Sejarah Desa Mamolok

Riwayat desa Mamolok diawali dari aspirasi sebagian masyarakat Desa saat ini yang menjadi warga Desa Tanjung Harapan menginginkan pemekaran desa dikarenakan warga merasa cukup jauh bila menempuh kantor Desa untuk hal kepengurusan administrasi. Berdasarkan aspirasi masyarakat tersebut, maka pada Tahun 2010 atau dengan tepatnya Tanggal 1 Mei 2010, mekarlah Desa Tanjung Harapan dan menjadi Desa definitif.

Pada saat perjuangan dalam menginginkan pemekaran sebagian wilayah Desa Mamelok menjadi Desa Tanjung Harapan tersebut, pihak pemerintah Kecamatan maupun pemerintah Kabupaten menjelaskan beberapa syarat dan kriteria untuk menjadi sebuah Desa baru. Dengan keseriusan pemerintah Kecamatan dan juga masyarakat, persyaratan serta kriteria-kriteria untuk menjadi sebuah desa dapat dipenuhi dan dilengkapi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang ada. Maka dengan itu secara resmi pemerintah kabupaten Nunukan telah mengesahkan desa Mamelok atau yang sekarang bernama Tanjung Harapan menjadi sebuah desa otonomi baru pada Tanggal 1 Mei 2010 dan resmi berpisah.¹¹

Setelah terbentuknya Desa Mamelok atau Tanjung Harapan definitif yang baru, maka dipandang perlu mengangkat kepala Desa baru dalam melaksanakan administrasi pemerintahan Desa demi kelancaran pelayanan terhadap masyarakat yang ada di wilayah Desa Tanjung Harapan. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Nunukan dan dengan usulan dari pemerintah Kecamatan Nunukan Selatan memberikan kepercayaan kepada Bapak H. Hamzah untuk menjabat sebagai pelaksana tugas. Kepala Desa Tanjung Harapan pada saat itu. Setelah beberapa bulan Bapak H. Hamzah menjabat sebagai kepala Desa Tanjung Harapan, maka pemerintah kabupaten Nunukan melaksanakan pemilihan kepala Desa (Pilkades) untuk memilih kepala desa definitive.

Akhirnya dilakukanlah sebuah proses demokrasi yaitu pemilihan kepala desa yang mana sebagian besar masyarakat desa Tanjung Harapan masih menaruh harapan besar terhadap kepala desa Tanjung Harapan yaitu Bapak H. Hamzah untuk memimpin Desa Tanjung Harapan pada 6 tahun ke depannya. Setelah terpilihnya Bapak H. Hamzah di pemilihan kepala desa tersebut, maka pada tanggal 1 Desember 2011 bupati Nunukan yaitu

¹¹ Dinas kelurahan Kabupaten Nunukan, kelurahan tanjung harapan Nunukan Selatan (diakses pada tanggal 20 -5-2016 pukul 12 :46 WIB)

Bapak H. Abdul Hafid melantik secara resmi Bapak H. Hamzah sebagai kepala desa Tanjung Harapan untuk 6 tahun ke depan.

4.13 Sejarah Ritual Sokko

Datanganya bulan suci Ramadhan senantiasa ditunggu terutama oleh umat Muslim. Kemuliannya membuat tumbuhnya berbagai tradisi untuk memeriahkannya. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dalam memeriahkannya. Namanya juga tradisi sudah tentu lebih sarat bernuansa budaya dan adat setempat, adanya tradisi yang berlangsung di suatu daerah bukan sekedar bernilai kemeriahan tapi lebih dari itu akan dapat menggerakkan kegairahan masyarakat setempat dalam memelihara budaya yang secara turun-temurun telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Suku Bugis tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero yaitu melayu muda. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Letak strategis Kota Nunukan membuat prantau dari berbagai macam suku, rasa dan agama datang ke pulau tersebut, untuk mengadu nasib tidak terkecuali orang-orang Bugis yang berasal dari Pulau Sulawesi yang mayoritas menduduki Kota Nunukan. Pulau ini menjadi tujuan perantauan suku Bugis, selain suku lainnya seperti Jawa. Cukup wajar karena dilihat dari geografisnya, pulau ini cukup dekat dengan negara Malaysia. Sementara, dari sisi administrasi negara, satu bagian menjadi wilayah Malaysia dan di sisi lainnya merupakan daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Masyarakat suku Bugis tidak hanya sekedar tinggal di Kota Nunukan bisa dikatakan roda perekonomian di pegang oleh orang-orang suku Bugis. Masyarakat bugis tidak hanya sekedar merantau ke Pulau Nunukan namaun juga melestarikan kepercayaan nenek moyang secara turun temurun, budaya adat Istiadat suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Bugis merupakan kelompok etnik atau suku dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat yang masih melekat kuat. Orang-orang Bugis banyak menyebar di seluruh provinsi Indonesia. Termasuk Kota Nunukan Kalimantan Utara.

Budaya Bugis yang masih kental dimasyarakatnya sehingga masih terjaga tradisi suku bugis, salah satunya ritual saat menyambut bula suci Ramadhan. Ritual ini sudah ada sejak tahun 1958 ritual selamatan atau ritual Sokko yang merupakan salah satu tata cara menyambut datangnya bulan suci Ramadhan untuk mengungkapkan rasa syukur merka terhadap tuhan. *Maddupa keteng* dalam bahasa Bugis artinya menyambut bulan. Ritual ini biasanya diselenggarakan sesaat setelah terbenamnya matahari dan penanggalan hijriah memasuki satu Ramadhan.

Tentu saja ritual selamatan ini sebagaimana yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat tradisional tidak disyariatkan oleh nabi Islam. Namun kondisi masyarakat pada zamannya mempercayai hal yang sudah di perkenalkan oleh nenenek moyang masyarakat suku Bugis secara turun temurun. Hal itu dianggap sebagai sebuah amanah (*warisan*) leluhur yang terus dilestarikan sampai saat ini. Hal ini lah yang masi di pegang teguh oleh masyarakat suku Bugis, di Nunukan yang mendominasi ialah suku Bugis sehingga adat istiadat suku bugis sudah biasa terjadi di sekitar masyarakat hal tersebut menjadi hal yang umum terlihat. Kepercayaan masyarakat suku bugis terhadap peninggalan nenek moyang akan terus terjaga. Tak terkecuali tradisi Sokko yang masi terjaga hingga sekarang karena masyarakat bugis sangat kental dengan budaya yang mereka miliki.

Ritual selamatan sebagaimana yang diuraikan diatas merupakan sepenggal tradisi yang pada maknanya yang terdalam memiliki muatan yang sangat positif atau sebuah tradisi yang dihormati dalam ajaran leluhur masyarakat suku bugis. Hal ini dilandasi oleh cara

pandang tradisional yang selalu melihat segala sesuatu sebagai sebuah kesatuan. Bahwa penyucian batin selalu ditegaskan dengan adanya penyucian simbolik.

Ritual Sokko juga memuat serangkaian pesan-pesan terdalam terhadap bulan Ramadhan. Disamping tentu saja sebagai ungkapan rasa syukur terhadap leluhur kita dalam mengapresiasi bentuk penghormatannya terhadap keberkahan di bulan suci Ramadhan. Dengan demikian ritual ini bisa pula dianggap sebagai gerak teatrikal masyarakat sebagai bentuk terjemahan atas pandangan dunianya.

